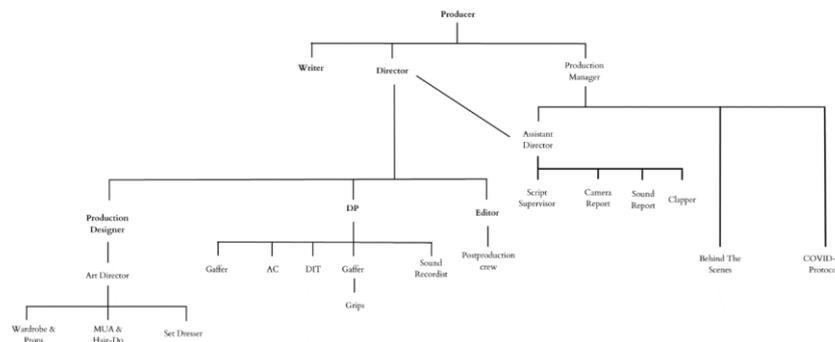


# BAB III

## PELAKSANAAN KLASTER MBKM

### PROYEK INDEPENDEN

#### 3.1. Kedudukan dan Koordinasi



**Gambar 3.1** Hierarki *jobdesk* dalam memproduksi film pendek untuk pelaksanaan *project* MBKM Proyek Independen

Dalam pelaksanaan klaster MBKM Proyek Independen, Penulis diposisikan sebagai seorang produser film dalam *production house* Klub Penguin Films. Ryan (2017) menjelaskan bahwa produser menginisiasi dalam mewujudkan *project* (film). Ryan pun memaparkan bahwa setiap kali ditanyakan apakah bisa memproduksi film tanpa produser, jawaban beliau adalah “Anda tidak mampu untuk tidak memiliki produser”. Bagi beliau, tanpa produser itu sama saja dengan tidak ada *project* film yang terwujud. Produser membawahi segala kru yang terlibat dalam proses produksi film pendek. Dengan kata lain, produser memegang kendali atas proses pengerjaan film pendek, baik secara administratif maupun kreatif.

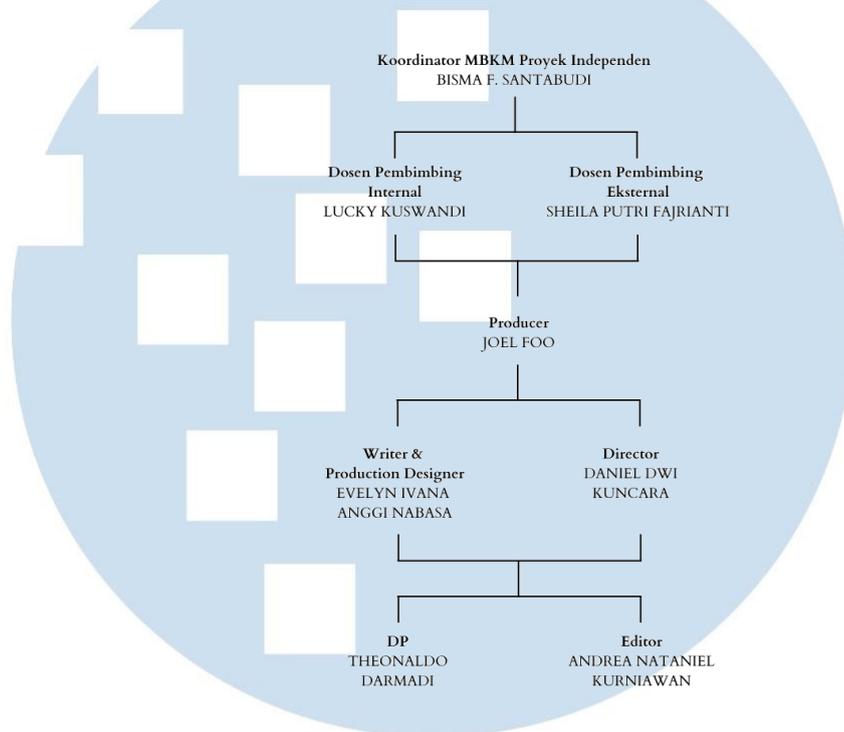
Menurut Ryan (2017), produser film bekerja dalam menyatukan segala elemen *project* menjadi suatu kesatuan. Ryan menjelaskan bahwa elemen tersebut meliputi penginisiasi ide utama *project*, mencari atau membeli naskah film,

mengawasi sepanjang proses produksi *project*, serta kebutuhan finansial. Hurbis-Cherrier (2018) juga menjelaskan bahwa produser bersama dengan tim produserial memastikan segala proses produksi bisa tepat waktu dengan anggaran yang sesuai. Sumber daya produksi bagi sutradara disediakan oleh produser dengan peninjauan secara realistis. Di balik perwujudan sebuah *project*, produserlah yang menjadi faktor pendorong yang menjadi jembatan antara sutradara dan penulis naskah dalam mencocokkan dan menyatukan pemikiran dan *style* untuk produksi film (hlm. 158).

Dalam MBKM Proyek Independen dengan dosen pembimbing, Penulis—selaku perwakilan kelompok—bertanggung jawab dalam melaporkan hasil progres yang telah dilakukan sepanjang semester. Dosen pembimbing dibagi menjadi dua jenis, di antaranya adalah dosen pembimbing internal dan eksternal. Dosen pembimbing internal berperan dalam membimbing *project* secara kreatif, sedangkan dosen pembimbing eksternal berperan dalam mengawasi secara administratif terkait dengan pelaporan pekerjaan sehari-hari (*daily task*) dan laporan MBKM. Untuk melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing internal, dilakukan sesuai dengan kesepakatan dan ketersediaan waktu dosen yang bersangkutan. Dosen pembimbing eksternal hanya memberikan *feedback* jika terjadi ada kesalahan yang dilakukan oleh Penulis dalam mengurus administrasi secara daring.

U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 1) Kedudukan Antara Dosen Pembimbing Internal (Eksternal) dengan Kelompok Klaster MBKM Proyek Independen



**Gambar 3.1.1** Hierarki kedudukan antara dosen pembimbing internal dan eksternal dengan kelompok klaster MBKM Proyek Independen

Kelompok klaster MBKM Proyek Independen berperan dalam mengerjakan *output project* secara mandiri dan berhak memberikan progres kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan, baik secara kreatif maupun administratif. Kelompok klaster MBKM Proyek Independen mengerjakan secara mandiri sepanjang proses produksi dengan pengaplikasian ilmu yang didapat dari perkuliahan. Dosen pembimbing internal memberikan *feedback* dalam pembahasan cerita dan *creative treatment* kepada kelompok—terutama untuk produser, sutradara, dan penulis naskah. Dosen pembimbing eksternal berperan dalam mengawasi administrasi satu kelompok dengan melihat *peng-input-an daily task* dan laporan dari peserta MBKM Proyek Independen.

Kelompok klaster MBKM Proyek Independen Penulis terdiri dari enam *jobdesk* yang dipegang oleh lima anggota. Tidak menutup kemungkinan akan adanya kru eksternal yang turut membantu dalam melancarkan proses

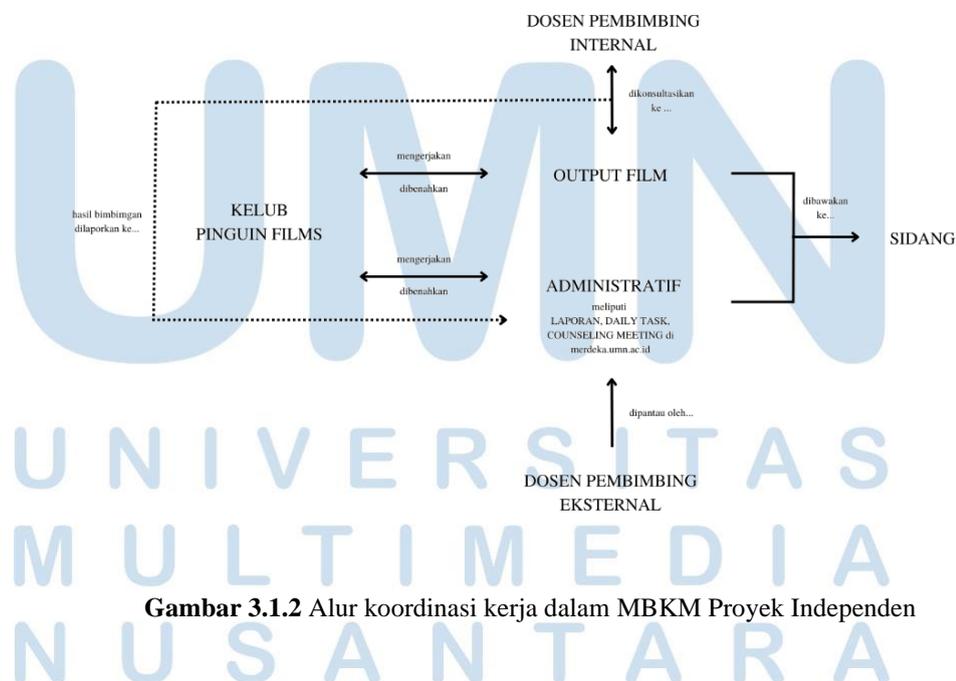
produksi. Berikut ini penjelasan keenam *jobdesk* menurut Hurbis-Cherrier (2018).

- a. Produser : Berperan dalam memantau logistik yang diperlukan oleh produksi film dari *preproduction* hingga *distribution & exhibition*.
- b. Sutradara : Berperan dalam mengambil keputusan kreatif serta mengarahkan kinerja setiap kru sesuai dengan visi dan keputusannya.
- c. Penulis naskah : Berperan dalam membuat *blueprint* untuk *project* dalam bentuk naskah cerita.
- d. *Director of photography* : Berperan dalam menginterpretasikan bahasa visual yang divisikan oleh sutradara berdasarkan skenario yang dibawa.
- e. *Production designer* : Bertanggung jawab dalam desain dan *look* (meliputi *set*, lokasi, pakaian, dan properti) untuk film yang diproduksi.
- f. Editor : Bertanggung jawab sepanjang *postproduction* dalam menentukan keputusan secara artistik dan praktik.

## 2) Koordinasi Atau Alur Kerja Dalam Proyek Independen

Kelub Penguin Films mengerjakan *output* berupa film beserta keperluan administratif yang akan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dicek. Dalam mengasistansi *output* film, Kelub Penguin Films mengajukan bimbingan kepada dosen pembimbing internal. Ketika asistensi sudah dilakukan, Kelub Penguin Films menindaklanjuti *feedback* dosen pembimbing internal untuk menyempurnakan kekurangan dari *output* film. Untuk pertemuan dan *daily task*, akan dilaporkan lewat [merdeka.umn.ac.id](http://merdeka.umn.ac.id) untuk meminta *approval* dari dosen pembimbing eksternal. Selain itu, Kelub Penguin Films diminta untuk membuat laporan sebagai syarat untuk dibawa ke dalam sidang MBKM Proyek Independen. Mahasiswa dinyatakan lulus dalam MBKM Proyek Independen jika sidang dinyatakan lulus.

Berikut ini adalah alur kerja kelompok MBKM Proyek Independen dalam mengerjakan *project* dengan bimbingan dari dosen pembimbing internal dan eksternal.



**Gambar 3.1.2** Alur koordinasi kerja dalam MBKM Proyek Independen

### 3.2. Tugas yang Dilakukan Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

Tabel 3.2 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

No.	Minggu	Proyek	Keterangan
1	Pra-perkuliahan	Pembentukan kelompok, pengumpulan <i>pitch deck</i> dan proposal	Registrasi satu kelompok sebagai peserta MBKM Proyek Independen.
2		Penggalian referensi kreatif dan produserial	Mempelajari lebih mendalam terkait dengan <i>jobdesk</i> yang dipegang.
3		Proses pembuatan media sosial <i>production house</i>	Membangun <i>personal branding</i> dari <i>production house</i> untuk keperluan promosi.
4		Proses <i>development</i> cerita	<i>Brainstorming</i> mengenai cerita yang dibawakan secara spesifik untuk diasistensi pada minggu pertama perkuliahan.
5	1 – 7	<b>DEVELOPMENT PHASE</b> Pengembangan cerita dan pembentukan sistem <i>workflow</i> produksi film pendek	<i>Brainstorming</i> mengenai perombakan cerita dengan dosen pembimbing internal, serta membuat struktur dan cara kerja kru dalam produksi film pendek sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan kelompok.
6	8 - 10	<b>PREPRODUCTION PHASE</b> <i>Breakdown</i> , analisis, pengurusan hal secara kreatif dan produserial, serta <i>camera test</i>	Dari sudut pandang produser, <i>script</i> yang sudah dibuat, akan dianalisis dan <i>breakdown</i> untuk keperluan produserial. Dari situ, akan dilakukan <i>rundown camera test</i> untuk memberikan gambaran bagaimana syuting nantinya.
7	11	<b>PRODUCTION PHASE</b> Syuting	Proses pengambilan gambar dan suara di tempat syuting selama dua hari.
8	12 – 14	<b>POSTPRODUCTION PHASE</b> <i>Offline</i> dan <i>online editing</i> , <i>music composing</i> , <i>sound design</i> , dan lain sebagainya.	Proses penyuntingan gambar dan suara dengan <i>non-linear editing</i> (NLE).
9	14 - ...	Sidang MBKM Proyek Independen dan distribusi ke berbagai festival film.	<i>Final presentation</i> atas hasil karya film pendek yang dibuat.

### 3.3. Uraian Pelaksanaan Kerja Dalam Klaster MBKM Proyek Independen

#### 3.3.1 Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan *project* MBKM Proyek Independen dengan berjudul *PENITENSI*—film pendek dengan judul tentatif—dimulai dari bulan November 2022 hingga Juni 2023, diinisiasikan oleh Penulis (selaku sebagai produser), sutradara dan penulis naskah dalam *production house* Klub Penguin Films. *Project* ini dibimbing secara kreatif oleh Bpk. Lucky Kuswandi selaku dosen pembimbing internal. Pelaksanaan *project* ini dilakukan secara mandiri berdasarkan ilmu perfilman yang didapat dari perkuliahan. Penulis berperan dalam menginisiasikan segala hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *project* kepada kru inti. Sebagai seorang produser, Penulis berupaya mengarahkan apa yang perlu dikerjakan bagi kru inti supaya proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Dalam mengerjakan *project* MBKM Proyek Independen, Klub Penguin Films harus melewati lima tahapan produksi film, di antaranya adalah tahap *development*, *preproduction*, *production*, *postproduction*, dan *distribution & exhibition*.

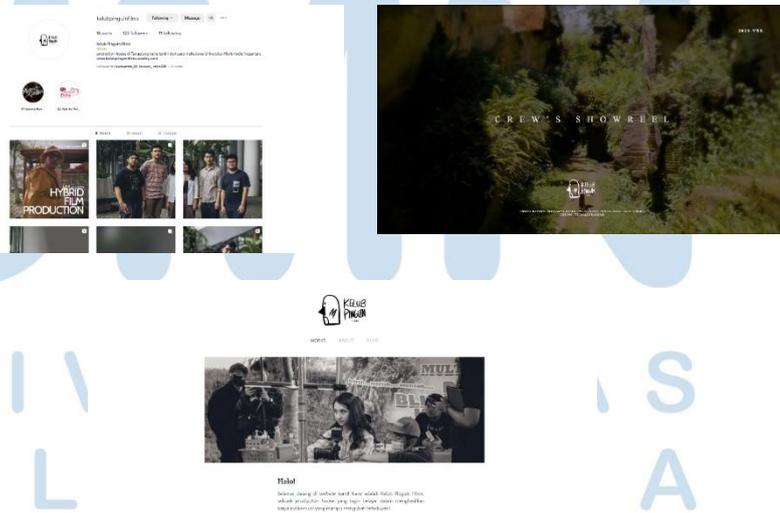
##### 3.3.3.1. Tahap *Development*

Proses pembahasan cerita untuk MBKM Proyek Independen sudah mulai dilakukan sejak November 2022, bertepatan pada saat sosialisasi MBKM Proyek Independen oleh Universitas Multimedia Nusantara. Produser beserta dengan sutradara dan penulis naskah membahas konsep cerita secara garis besar untuk dikirimkan dalam bentuk *pitching* kepada Universitas Multimedia Nusantara. Penulis membuat segala dokumen yang diperlukan sesuai dengan ketentuan. Segala kreatif yang disampaikan oleh kru inti, dirangkap oleh Penulis menjadi dokumen yang dapat dibaca. Selain itu, proposal MKBM Proyek Independen juga dikerjakan bersama kru inti untuk di-*submit* pada akhir Januari 2023. Proposal tersebut dirapikan oleh Penulis sesuai dengan struktur yang diminta.



**Gambar 3.3.3.1.1** Pertemuan daring dengan Klub Penguin Films

Pada saat diumumkan menjadi peserta MBKM Proyek Independen, Penulis menginisiasi *meeting* dengan kru inti dalam mematangkan konsep cerita yang dibawa untuk diasistensi ke Bpk. Lucky Kuswandi. *Meeting* yang diinisiasikan mengarah pada pengembangan cerita dan mengamankan perizinan penggunaan lokasi syuting gereja pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan kesulitan memperoleh perizinan lokasi syuting di gereja Katolik, terutama di kota besar. Dari *scouting* tersebut, Klub Penguin Films telah mengamankan lokasi gereja di Batam dan juga di Jakarta.



**Gambar 3.3.3.1.2** Beberapa *output* yang dikerjakan oleh Produser (seperti perancangan media sosial Instagram, situs, dan *showreel* kru)

Di bulan Januari hingga Februari 2023, Penulis merancang desain media sosial dari Klub Penguin Films dalam membangun *personal branding* dalam menjangkau orang terhadap keberadaan Klub Penguin Films sebagai *production house* yang memproduksi film pendek. Perancangan ini meliputi pemaparan data kru inti beserta portofolio yang sudah dikerjakan sebagai seorang *filmmaker*. Selain itu, Penulis juga membuat *crew's showreel*. Hal ini dilakukan dalam mempromosikan dan memperkenalkan *project* ini kepada orang supaya Klub Penguin Films bisa memperoleh dana lewat *crowdfunding*. Media sosial yang dirancang bertujuan untuk media publikasi serta menyakinkan orang (khususnya investor) jika misalnya para investor tertarik mendanai produksi film Klub Penguin Films serta mengharapkan timbal-balik dari pemberian tersebut.



**Gambar 3.3.3.1.3** Proses bimbingan luring dengan dosen pembimbing internal, Bpk. Lucky Kuswandi

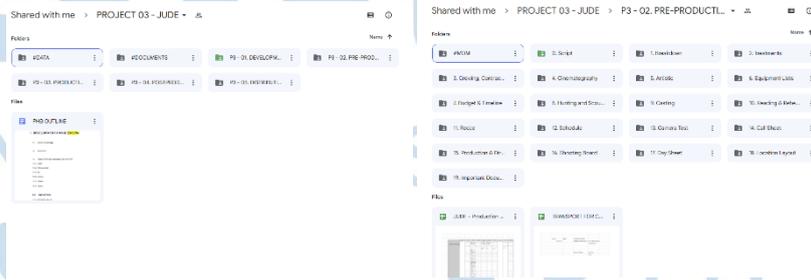
Cerita yang dibuat oleh Klub Penguin Films, dibawakan dalam sesi bimbingan dengan Bpk. Lucky Kuswandi. Satu kelompok hadir dalam mendengarkan *feedback* dari beliau terkait dengan cerita yang dibawakan, dimulai dari penstrukturan cerita, konsep semiotika, penokohan, dan lain sebagainya. Dalam pertemuan luring ini, Penulis bertindak sebagai notulen dalam mencatat segala apa yang telah disampaikan, kemudian diumumkan lagi kepada kelompok terkait dengan agenda yang akan dikerjakan untuk ke depannya. Pertemuan luring ini pada umumnya dilaksanakan sekali dalam seminggu.



**Gambar 3.3.3.1.4** Pertemuan luring dengan kelompok MKBM Proyek Independen

Berdasarkan dari hasil asistensi yang diperoleh, Klub Pinguin Films menindaklanjuti ke dalam pertemuan luring ataupun daring sepanjang proses *development*. Proses *brainstorming* sering terjadi dalam menentukan arah *creative treatment* yang dibawakan secara garis besar (*directing, camera works, editing, dan music & sound*). Walaupun *creative treatment* masih belum bisa dirincikan lebih spesifik (dikarenakan cerita yang dibawakan masih revisi sepanjang *development*), tetapi hal ini bisa menjadi acuan dalam memberikan gambaran bagi kru nantinya pada saat tahap *preproduction*.

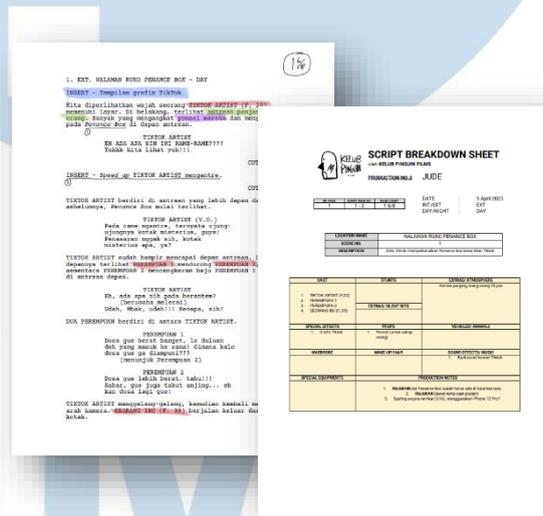
### 3.3.3.2. Tahap *Preproduction*



**Gambar 3.3.3.2.1** Sistem *foldering* produksi film pendek di Google Drive

Ketika *script* sudah di-*lock*, Penulis merancang hal-hal apa yang perlu dipersiapkan oleh semua kru serta hasil progres ke dalam bentuk *shared cloud-storage*—Google Drive. Sistem *foldering* dirancang oleh

Penulis berdasarkan dari hasil observasi terhadap sistem *foldering* yang dilakukan oleh mahasiswa film lain. Sistem *foldering* tersebut dibagi menjadi lima tahapan dalam produksi film pendek, di antaranya adalah *development*, *pre-production*, *production*, *post-production*, dan *distribution & exhibition*. Tidak lupa juga dengan penomoran secara kronologis agar *folder* bisa terurut. Pada kelima *folder* tersebut, dibuat lagi *subfolder-subfolder* yang berkaitan dengan hal-hal yang perlu dikerjakan sesuai dengan tahapan. Selain itu, terdapat *main folder* yang berisikan data penting yang perlu diperhatikan dengan penamaannya diawali dengan tanda “#”. Setiap kru memperbarui progres mereka dalam Google Drive. Dengan sistem *foldering* seperti ini, para kru mudah dalam melaporkan hasil progres serta *keep track* dengan progres kru lainnya.

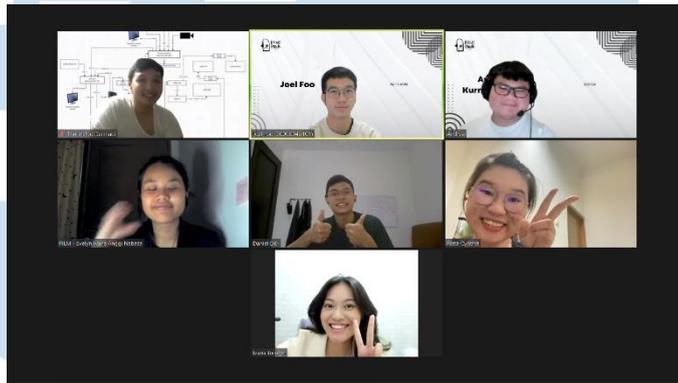


Gambar 3.3.3.2.2 Script breakdown dan script breakdown sheet

Dalam tahap *preproduction*, Penulis mem-*breakdown* atas *script* yang sudah di-*lock*. Penulis melakukan *breakdown* untuk merancang *road map* produksi film pendek. *Breakdown* tersebut dilakukan berdasarkan dari hal apa yang tertulis dalam *script*, tidak termasuk dengan hal pendetailan. Penulis menganalisis beberapa elemen yang terdapat pada *script* yang kemudian dijadikan acuan dalam merencanakan proses produksi film pendek, di antaranya adalah *budget* dan *schedule*.

Dari *breakdown* yang dilakukan, Produser menindaklanjuti dengan membuat *budget*, *schedule*, *crewing*, serta *hunting plan* sebagai

persiapan. Produser tentu meminta pendapat dari sutradara dan kru lainnya terkait dengan estimasi proses produksi film pendek. Pelaksanaan syuting diperkirakan di bulan pertengahan Mei. Kru eksternal yang direkrut semuanya mengandalkan koneksi kenalan dari kru. Kru eksternal yang diperoleh mencapai ±35 orang. Budget draft pertama diperkirakan menyentuh hingga Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).



**Gambar 3.3.3.2.3** Pertemuan daring lewat Zoom Meeting dengan kru inti, *assistant director*, *production manager*, dan *production assistant*

Dari kru eksternal yang direkrut, dilakukan pertemuan secara daring dengan kru eksternal dengan *jobdesk* yang penting (*assistant director*, *production manager*, dan *production assistant*) untuk membahas terkait dengan persiapan pelaksanaan syuting. Agenda yang dibahas mengarah pada kesepahaman bagaimana gambaran pelaksanaan syuting dari kebutuhan cerita yang dibawakan, *schedule*, pencarian kru eksternal, keperluan logistik dan akomodasi, dan lain sebagainya. Penulis memercayakan kru eksternal inti untuk mengerjakan beberapa hal supaya segala persiapan terpenuhi sebelum waktu syuting. Selain itu, tidak lupa juga Penulis berperan sebagai notulen dalam menuliskan hasil diskusi dari pertemuan tersebut.

Dalam *hunting plan*, Penulis mencari lokasi, karakter dan logistik yang hendak digunakan. *Hunting plan* dibuat dengan melihat berbagai sumber-sumber yang ada dalam internet beserta informasi dari kenalan atau kru yang bisa turut memberikan pertimbangan bagi Penulis untuk

memperoleh harga jual atau sewa yang lebih murah. Penulis memutuskan untuk mencari lokasi syuting di eksterior terlebih dahulu karena pertimbangannya adalah perizinan dan negosiasi harga sewa memerlukan waktu yang lama. Produser telah mendata lokasi yang akan dikunjungi dengan menyesuaikan visi sutradara. Untuk lokasi syuting di interior, Klub Pinguin Films memutuskan untuk menggunakan Function Hall di Universitas Multimedia Nusantara



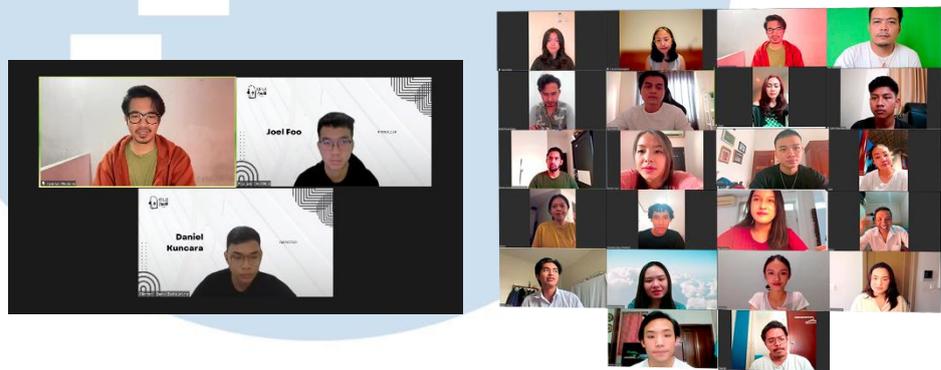
**Gambar 3.3.3.2.4** *Location scouting* ke daerah BSD dan Karawaci dengan *director of photography*

*Location scouting* dilaksanakan pada tanggal 15 April 2023 yang dilakukan oleh Produser dan *director of photography* di daerah BSD dan Karawaci. Tempat yang dikunjungi di daerah BSD adalah The Breeze, West Park, QBIG, dan Re'Rimbunan; sedangkan di daerah Karawaci adalah Kopi Rumah Pohon Islamic Village, dan Taman Sari, Benton Junction. Produser menumpangi motor milik *director of photography*. Pada saat di lokasi, *director of photography* merencanakan shot yang diambil, sedangkan Produser bertanya dengan penanggung jawab lokasi beserta kontak yang dapat dihubungi lebih lanjut.



**Gambar 3.3.3.2.5** *Location scouting* ke daerah Jakarta dengan sutradara

Penulis dan sutradara melakukan *location scouting* di daerah Jakarta pada tanggal 16 April 2023. Tempat yang dikunjungi di daerah tersebut antara lain Chillax, Thamrin 10, Taman Literasi Martha Tiahahu, dan M Bloc Space. Dari hasil *scouting* yang dilakukan, kebanyakan lokasi sulit dijangkau dikarenakan daerahnya yang sangat padat. Selain itu, perizinan pun sulit untuk diperoleh dikarenakan tempat yang digunakan adalah tempat yang sangat ramai. Suara pun rentan *noise* karena dekat dengan jalanan besar. Dari situ, Penulis memutuskan untuk mempersempit ruang lingkup lokasi syuting eksterior di daerah Tangerang.



**Gambar 3.3.3.2.6** *Casting* daring dengan para calon pemeran lewat Zoom Meeting

Penulis ikut terlibat dalam sesi *casting audition* dengan sutradara yang dilakukan secara daring lewat Zoom seharian penuh pada tanggal 19 April 2023. Para calon pemeran yang berpartisipasi dalam *casting* daring sebanyak 22 orang. Calon tersebut sudah diseleksi dari  $\pm 140$  pendaftar di Google Form yang dilakukan oleh Klub Pinguin Films lewat pertemuan daring. *Casting* daring dilakukan dalam waktu 15 menit per calon pemeran. Sutradara melihat bagaimana performa akting dari calon pemeran, sedangkan Penulis berdiskusi dengan calon pemeran terkait dengan motivasi ikut *casting*, akomodasi, *fee*, dan beberapa kesepakatan lainnya.



**Gambar 3.3.3.2.7** *Pitching* proposal kerja sama dengan penanggung jawab lokasi (kiri West Park BSD; kanan QBIG BSD)

Ketika sudah menentukan lokasi mana yang akan di-*approach*, Produser bersama dengan sutradara dan *production assistant* menghubungi penanggung jawab lokasi untuk mengadakan pertemuan secara luring untuk mengajukan kerja sama agar memperoleh *priviledge* ataupun harga sewa yang lebih terjangkau. Produser telah menyiapkan proposal yang dikhususkan untuk setiap penanggung jawab lokasi. Proposal yang disiapkan meliputi *creative brief* (cerita, *statement*, dan *visual looks*), *goals*, *timeline*, karakteristik lokasi yang dicari, penjelasan mengapa film ini layak diproduksi, serta *sponsorship*, *benefits* dan mengapa memilih pihak yang bersangkutan. Penjelasan untuk setiap pihak tentu dibedakan. Dengan proposal yang dikemas secara personal diharapkan bisa mendorong pihak tersebut untuk melakukan kerja sama. Sejauh ini, Produser beserta sutradara dan *production assistant* sudah melakukan pertemuan dengan QBIG BSD dan West Park BSD yang dikelola oleh Sinar Mas Land—salah satu perusahaan properti terbesar di Indonesia—pada tanggal 27 April 2023.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

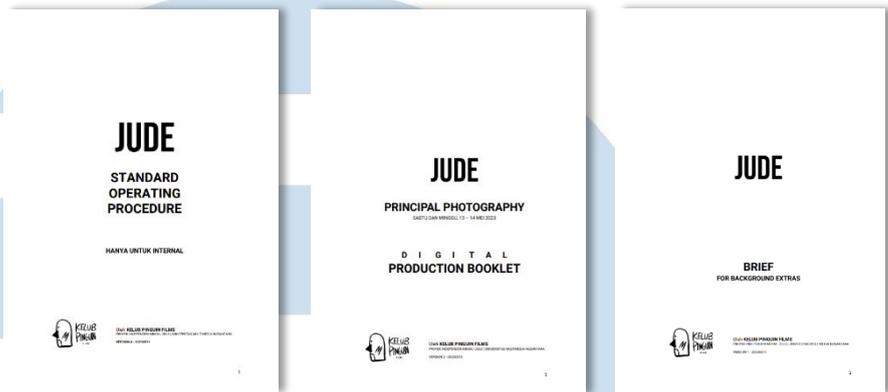


Kelub Pinguin Films memutuskan untuk memilih dan melakukan *recce* di West Park BSD karena harga sewa yang terjangkau, durasi penggunaan lokasi bisa lebih lama, serta memiliki beberapa ruko yang bisa dijadikan sebagai *safe place* untuk penempatan logistik yang rentan rusak jika terjadi *force majeure*. Pada saat *recce* di tempat pada tanggal 28 April 2023, kru inti lain mengerjakan sesuai dengan *jobdesk*-nya, sedangkan Penulis meminta perizinan kepada semua ruko di daerah West Park BSD dan mengidentifikasi risiko dan hambatan yang terjadi saat syuting di daerah tersebut. Selain itu, di waktu lain juga Penulis melakukan *mapping* lokasi dalam perancangan *location layout* untuk menentukan *green area*.



**Gambar 3.3.3.2.11** Kegiatan *rehearsal* di Jakarta Pusat

Penulis ikut terlibat dalam kegiatan *rehearsal* dengan para pemeran, sutradara, penulis naskah, dan *director of photography* yang diadakan di Jakarta Pusat, pada tanggal 3 Mei 2023. Proses *rehearsal* dilakukan dengan *me-rundown blocking* secara keseluruhan dan perkiraan ukuran *set* *Penance Box*. Dalam kegiatan tersebut, Penulis berperan dalam menjadi *driver* untuk kru dan pemeran (satu orang dari Tangerang), penyedia akomodasi konsumsi, dan dokumentasi.



**Gambar 3.3.3.2.12** Dokumen *brief* dan panduan syuting untuk para kru dan pemeran

Penulis menyiapkan panduan produksi film pendek berupa *standard operating procedure*, *production booklet*, dan *brief for background extras* untuk memastikan semua kru maupun para pemeran memahami bagaimana *workflow* syuting yang akan dijalankan sebagai upaya mitigasi jika terjadi ada hal-hal yang tidak diinginkan atau di luar kendali. Secara garis besar, panduan produksi film pendek yang dirancang oleh Penulis berisikan tentang gambaran cerita, lokasi syuting, daftar kru dan pemeran yang hadir beserta catatan kebutuhan khusus individu, dan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum maupun saat hari syuting. Penulis membuat panduan ini karena kru yang direkrut tentu tidak memiliki banyak waktu dalam melakukan pertemuan untuk menyelaraskan pikiran dan *workflow*. Oleh karena itu, panduan tersebut diberikan langsung kepada kru untuk dibaca masing-masing.

Penulis telah menyiapkan beberapa dokumen pendukung syuting seperti *call sheet*, *contracts*, *crew data*, *day sheets*, *minutes of meeting*, *creative proposal*, dan masih banyak lagi sepanjang *preproduction*. Selain itu, ada dokumen *template* dengan desain khusus Klub Pinguin Films yang sudah dipersiapkan oleh Penulis jauh-jauh hari sebelum proses *preproduction*. Penulis juga melakukan *crosscheck* ke beberapa kru inti lain dengan progresnya. Setiap progres dikabarkan lewat pertemuan secara daring ataupun luring yang biasanya dilaksanakan pada setiap hari Kamis atau Jumat. Setiap dokumen selalu diperbarui di

Google Drive. Segala dokumen juga telah dicetak dan beberapa di antaranya ditempelkan pada *shooting board*.

Kebutuhan logistik, peralatan kamera dan artistik mengeluarkan dana dari Penulis secara keseluruhan dengan meminjamkan dana orang tua Penulis. Dalam mengeluarkan dana, Produser memegang prinsip bahwa keseluruhan produksi sementara didanai oleh salah satu orang, baru setelah syuting dibayar oleh keseluruhan kru inti dari Klub Pinguin Films dengan dibagi rata masing-masing. Produser memercayai kru inti sebagai orang yang bertanggung jawab dan jujur. Prinsip ini diterapkan supaya tidak memusingkan kru inti dalam membahas konsep kreatif sambil memikirkan dana. Penulis tetap memberikan *feedback* soal rencana pembelian yang dipikirkan oleh kru inti supaya *budget* bisa diatur sesuai dengan apa yang direncanakan.



**Gambar 3.3.3.2.13** Kegiatan *camera test* di Function Hall, Universitas Multimedia Nusantara

Pada tanggal 7 Mei 2023, Klub Pinguin Films melakukan *camera test* di Function Hall, Universitas Multimedia Nusantara. *Camera test* yang dilakukan mengarah pada bagaimana proses pembangunan *set* Penance Box; *lighting setup*; VFX (*visual effects*) yang diterapkan; *wardrobe*, *make-up fitting*, dan *hair-do* para pemeran; serta *rehearsal* di dalam *set*.

Tujuan utama *camera test* adalah melihat kendala yang terjadi saat persiapan syuting. Penulis berperan dalam mengawasi pelaksanaan produksi, *production runner*, serta mengurus beberapa dokumen yang kurang lengkap di saat *camera test* berlangsung. Pelaksanaan *camera test* dilaksanakan pada pukul 07.00 – 22.00 WIB. Dari pelaksanaan, terdapat banyak kendala seperti telatnya pengantaran logistik kamera, *rundown* yang *ngaret*, miskomunikasi antarkepada departemen, kurangnya tenaga kerja untuk pembangunan artistik, dan kurangnya peralatan yang diperlukan dalam membangun *set*. Penulis mencatat segala permasalahan tersebut ke dalam *daily production report*. Setelah *camera test*, Klub Pinguin Films memiliki seminggu sebelum syuting dalam membenahi kekurangan saat *camera test*.



Gambar 3.3.3.2.14 Final PPM lewat Zoom Meeting

Pada tanggal 12 April 2023, dilakukan *final preproduction meeting* (*final PPM*) dengan keseluruhan kru, baik internal maupun eksternal, pada pukul 19.00 WIB. Agenda yang dibahas saat *final PPM* adalah pengenalan kru inti, gambaran cerita, pelaksanaan teknis syuting, lokasi syuting yang digunakan, *schedule*, *shotlist*, *floorplan*, dan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk syuting. Terdapat  $\pm 20$  kru yang hadir dalam *final PPM*. Ada beberapa kru yang tidak bisa hadir karena ada yang berhalangan.

### 3.3.3.3. Tahap *Production*

Proses pengambilan gambar dan suara mulai dilakukan dalam dua hari, tanggal 13-14 Mei 2023. Pengambilan *scene* eksterior dilakukan pada hari Sabtu, 13 Mei 2023, di West Park BSD, sedangkan untuk interior dilakukan pada keesokan harinya, Minggu, 14 Mei 2023, di Function Hall, Universitas Multimedia Nusantara. Penulis berusaha mengutamakan syuting sehat dengan memberikan konsumsi dan istirahat yang cukup kepada semua kru. Waktu produksi dilakukan dengan rentang pukul 06.00 hingga 22.00 WIB.

Dalam pelaksanaan syuting, Penulis berperan sebagai pengawas, *production runner*, penanggung jawab lokasi, *behind the scenes*, sekaligus *VFX supervisor* dalam proses syuting. Penulis memastikan semua kru telah tercukupkan kebutuhannya. Selain itu, Penulis *briefing* kepada semua kru terkait dengan bagaimana cara menyikapi dalam proses syuting. Penulis juga menegosiasi dan memberitahu kepada beberapa orang setempat terkait dengan proses syuting.



Gambar 3.3.3.3.1 Syuting hari pertama di West Park BSD

Hari pertama syuting di West Park BSD, pelaksanaan syuting dihadapkan pada beberapa kendala yang tidak terduga oleh Penulis. Kendala tersebut di antaranya adalah para pemeran merasa kepanasan di dalam tenda khusus dan *force majeure* berupa hujan sebanyak dua kali. *Force majeure* ini menimbulkan masalah-masalah baru, contohnya

adalah kena teguran dari pemilik salah satu ruko, peralatan dan barang logistik basah, dan lain sebagainya. Penulis memikirkan cara untuk mengamankan segala peralatan dan logistik ke halaman ruko depan yang kosong. *Production assistant* menyarankan untuk membeli kantong plastik hitam supaya melindungi segala barang dari hujan, Penulis meminta para pemeran untuk memasuki salah satu ruko demi kenyamanan dengan meminta perizinan dari penanggung jawab ruko. Selain itu, terpal juga dipersiapkan untuk melindungi *set* Penance Box dari derasnya hujan. Penulis dihadapkan pada kurangnya *production runner* dikarenakan beberapa kru eksternal merangkap sebagai *extras*. Produser menjadi *production runner* demi menutupi kekurangan tersebut. Walaupun ada beberapa kendala, produksi masih tetap *on-time* sesuai dengan jadwal dan semua *shot* sudah diambil untuk *scene* eksterior.



**Gambar 3.3.3.3.2** Syuting hari kedua di Function Hall, Universitas Multimedia Nusantara

Hari kedua syuting di Function Hall, Universitas Multimedia Nusantara, pelaksanaan syuting tentu juga memiliki kendala baru lagi. Pembangunan *set* memerlukan waktu yang sangat lama dikarenakan peralatan yang kurang serta terdapat miskomunikasi soal pendekorasi *set* sehingga terjadi pengunduran *shooting schedule*; salah satu kru artistik dalam keadaan kurang sehat; dan ada kru yang epilepsi. *First assistant director* bersama dengan Penulis membahas terkait dengan

perubahan *shooting schedule* supaya *on-time schedule*. Terdapat pengorbanan *shot* dan *take* yang seharusnya bisa dapat diambil banyak dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Akan tetapi, untuk hal yang lain seperti logistik, *force majeure*, dan sebagainya sudah terhitung aman berhubung syuting berada di interior yang aman dari gangguan luar.

Selain bertugas sebagai *production runner* dan *behind the scenes*, Penulis juga ikut terlibat dalam VFX dengan satu VFX *supervisor* untuk memantau *tracking point* pada layar Jude di Penance Box. Penulis sempat berkonsultasi dan bertukar pikiran dengan VFX *supervisor* terkait dengan *workflow* VFX yang akan dilakukan pada saat *postproduction*.

#### 3.3.3.4. Tahap *Postproduction*

Penulis sudah memberikan *briefing* terkait dengan *postproduction workflow* dalam panduan dokumen *JUDE: Standard Operating Procedure*. Dalam melakukan *preview* hasil *editing*, Penulis mengusulkan *preview* tersebut diunggah ke Frame.io—sebuah *platform* kolaborasi dalam memberikan *feedback* pada *timecode* yang spesifik. Hal ini memudahkan kru inti, dosen pembimbing internal dan asisten mahasiswa dalam memberikan *feedback*, serta memudahkan editor untuk mengidentifikasi apa yang kurang pada hasil *cut* yang telah dikerjakan.

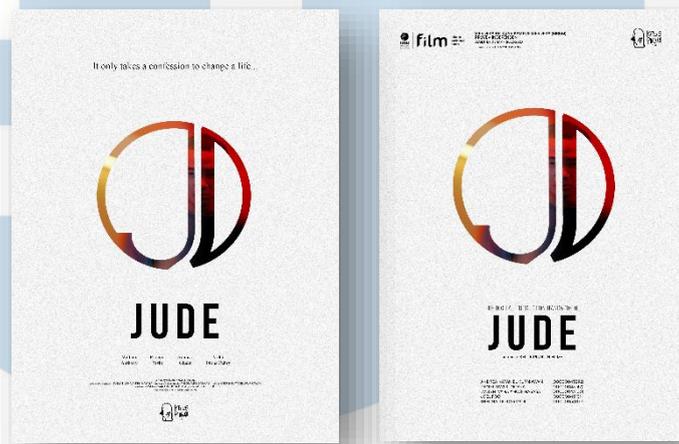


Gambar 3.3.3.4 Perekaman *voice-over* (kiri) dan *briefing* tentang *music scoring* (kanan)

Setelah proses syuting, Penulis menyelesaikan segala proses administrasi, pembayaran *fee*, *reimbursement*, dan lainnya, serta membuat *production handbook*. *Production handbook* merangkap segala dokumen yang diperlukan selama proses produksi *JUDE* dari awal hingga akhir sebagai pemenuhan tugas akhir MBKM Proyek Independen. Penulis ikut

terlibat dalam mengawasi dan memberikan *feedback* soal hasil *editing* dengan sutradara dan editor secara luring. Selain itu, Penulis juga menemani sutradara dalam proses perekaman suara (*voice-over recording*) dan pembuatan musik (*music scoring*) dengan kru eksternal yang bersangkutan.

### 3.3.3.5. Tahap *Distribution & Exhibition*



**Gambar 3.3.3.5** Poster film (kiri) dan *digital production handbook* (kanan)

Penulis, selaku menjadi *publicist*, merancang media publikasi (seperti *press kit*, poster, dan lainnya) ke dalam media sosial yang digunakan, seperti Instagram dan FilmFreeway, serta merancang *production handbook* sebagai pemenuhan tugas MBKM Proyek Independen. Publikasi yang dirancang menggunakan Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom dalam memanipulasi suatu gambar. Desain yang dirancang, dikonsultasikan kepada *production designer* dan sutradara. Selain itu, segala dokumen telah didokumentasikan ke dalam bentuk *production handbook*.

### 3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Sepanjang proses produksi, tentu ada kendala yang dihadapi, baik secara terduga maupun tidak terduga. Berdasarkan dari pengalaman Penulis sebagai produser, berikut ini adalah beberapa kendala yang ditemukan sebagai berikut.

#### 1. Setiap kepala departemen kurang koordinasi terkait dengan konsep kreatif yang dibawakan

Penyampaian ide kreatif cenderung lisan oleh setiap kepala departemen. Penulis sudah berusaha meminta para kepala departemen untuk menuangkan gagasan mereka ke dalam dokumen, tetapi para kepala departemen tidak melaksanakan sepenuhnya secara disiplin. Selain itu, media yang digunakan untuk menuangkan gagasan kreatif (seperti Canva dan Google Drive) masih berantakan dan tidak terstruktur oleh beberapa kepala departemen.

#### 2. Terdapat perangkapan kru eksternal menjadi *extras* yang menyebabkan kurangnya tenaga kerja departemen produserial

Penulis memutuskan untuk menggunakan kru eksternal sebagai *extras* supaya menekankan *budget* produksi. Kru eksternal—yang menjadi *extras*—juga berperan sebagai *production runner* yang seharusnya *standby* di lokasi syuting untuk melayani kebutuhan kru dalam syuting. Tanpa *production runner*, pemenuhan kebutuhan kru sulit terwujud.

#### 3. Mitigasi *force majeure* hujan untuk proses produksi masih kurang maksimal

Penulis sebenarnya sudah menyiapkan rencana skenario ketika terjadi hujan di saat lokasi syuting. Akan tetapi, ternyata apa yang direncanakan masih belum cukup untuk melindungi proses produksi dari hujan, ditambah dengan derasnya hujan di luar perkiraan. Proses

produksi mengalami dua kali hujan. Pada saat hujan kedua, semua kru sudah memiliki gambaran dan solusi berkat hujan pertama dan pemantauan prakiraan cuaca.

**4. Para pemeran merasa pengap saat berada di area khusus pemeran di hari pertama syuting eksterior**

Penulis memiliki ide untuk memberikan kenyamanan bagi para pemeran dengan menyediakan tempat khusus berupa tenda dengan *full cover* serta disediakan kipas angin supaya tidak panas. Akan tetapi, tenda *full cover* tidak memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga menyebabkan para pemeran merasa pengap.

**5. Tidak semua kru eksternal membaca *standard operating procedure* syuting dan panduan *briefing* syuting**

Pertimbangan Penulis dalam menginisiasi dokumen *standard operating procedure* syuting dan panduan *briefing* syuting adalah karena tidak semua kru memiliki waktu untuk membahas terkait dengan *workflow*. Akan tetapi, dokumen yang dirancang oleh Penulis masih diabaikan oleh beberapa kru.

**6. Terdapat keluhan dari pemilik ruko terkait dengan kegaduhan kru pada halaman ruko pada saat *force majeure* hujan**

*Force majeure* hujan menyebabkan beberapa kru terpaksa berpindah dan membawa beberapa barang syuting ke halaman ruko tanpa izin untuk dijadikan sebagai tempat teduh. Ada laporan bahwa beberapa kru menimbulkan kegaduhan hingga menyebabkan pemilik ruko turun tangan dan meminta mereka untuk meninggalkan halaman rukonya. Pemilik ruko merasa terganggu karena kru tersebut mengganggu aktivitas pemilik dalam ruko tersebut.

## **7. Kepala departemen artistik meninggalkan *set* saat hari syuting**

Pada saat hari syuting, kepala departemen artistik memerlukan barang-barang untuk pembangunan *set* yang diharuskan untuk keluar. Kepala departemen artistik keluar tanpa pemberitahuan kepada keseluruhan kru inti lainnya.

## **8. Konsumsi yang disediakan bertentangan dengan pantangan kru**

Konsumsi siang yang disediakan pada hari kedua syuting sangat pedas, sedangkan kru lain memiliki pantangan terhadap makanan yang pedas. Penulis tidak mengetahui bahwa lauk dari konsumsi yang ditentukan ternyata pedas.

## **9. Terdapat salah satu kru yang berada dalam kondisi yang kurang sehat**

Salah satu kru yang dalam kondisi kurang sehat tidak mampu bertahan selama seharian syuting, apalagi merupakan salah satu *jobdesk* yang krusial. Tidak ada pengganti ataupun rangkap untuk *jobdesk* kru tersebut.

## **10. Terdapat salah satu kru yang epilepsi akibat *lighting***

Setelah syuting, ada kru yang memainkan *lighting* hingga menyebabkan salah satu kru mengalami epilepsi. Penulis sudah memberikan *notes* dan mengingatkan terkait dengan kebutuhan khusus kru, tetapi tidak semua kru memerhatikan secara saksama dan kurang *aware* terhadap sesamanya.

## **11. Dekorasi *set* Penance Box dilakukan pada hari-h syuting tanpa sepengetahuan kru sehingga terjadi kemunduran *shooting schedule***

Dekorasi yang dilakukan dalam *set* Penance Box mengundurkan

*shooting schedule* sebanyak empat jam dikarenakan warna *set* Penance Box mengalami kelunturan akibat *force majeure* hujan hari pertama syuting. Hal tersebut menyebabkan pengorbanan *take* per *shot* yang justru tidak memberikan banyak opsi bagi editor untuk mengedit.

### **3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan**

Dari kendala-kendala yang dihadapi, Penulis memaparkan beberapa solusi yang bisa digunakan. Solusi yang dipaparkan merupakan solusi yang sudah diaplikasikan secara spontan di hari-h, serta solusi yang bisa dipertimbangkan untuk ke depannya.

#### **1. Setiap kepala departemen kurang koordinasi terkait dengan konsep kreatif yang dibawa**

Penulis membuat Google Drive dengan sistem *foldering* yang terstruktur sesuai dengan *step-by-step* tahapan produksi film pendek. Selain itu, untuk menuangkan gagasan, Penulis mengusulkan Milanote, sebuah situs untuk mengorganisir proyek kreatif yang bisa digunakan secara fleksibel. Sayangnya, tidak semua kepala departemen memahami penggunaan Milanote. Untuk ke depannya, perlu ada sosialisasi terkait dengan penggunaan Milanote. Walaupun Milanote memiliki keterbatasan kuota pengunggahan karena menggunakan secara gratis, tetapi hal tersebut dapat diakalin dengan memanfaatkan sistem *refferal* yang mengharuskan salah satu orang untuk mendaftarkan lewat tautan khusus dari orang lain yang sudah daftar di Milanote. Penulis mengandalkan Milanote karena lebih fleksibel dalam penyampaian gagasan secara kreatif.

#### **2. Terdapat perangkapan kru eksternal menjadi *extras* yang menyebabkan kurangnya tenaga kerja untuk produserial**

Cara perangkapan kru eksternal menjadi *extras* tidak

direkomendasi untuk diterapkan pada saat *scene* eksterior. *Scene* eksterior memiliki variabel yang tidak menentu sehingga bisa saja menyebabkan permasalahan saat proses syuting. Solusi yang tepat adalah tetap mencari *volunteer* ataupun kenalan yang bersedia membantu dibandingkan dengan kru syuting yang merangkap. Walaupun hal ini menambah *budget*, setidaknya dengan ini bisa meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan saat syuting berlangsung.

### **3. Mitigasi *force majeure* hujan untuk proses produksi masih kurang maksimal**

Penulis perlu mengorbankan beberapa pengeluaran *budget* tidak terduga untuk mitigasi *force majeure* hujan supaya segala barang syuting yang rawan rusak bisa terlindungi dari derasnya hujan. Jika *scene* eksterior diambil di daerah perukoan, diperlukan adanya perizinan sebelum syuting untuk menumpang halaman ruko. Izin tersebut perlu didorong dengan pengajuan proposal kerja sama atau sewa tempat. Selain itu, diperlukan adanya pemasangan tenda *full cover*, terpal-terpal dan kantong plastik besar untuk menutupi segala barang-barang syuting.

### **4. Para pemeran merasa pengap saat berada di area khusus pemeran di hari pertama syuting eksterior**

Penulis menyadari bahwa tenda *full cover* dengan kipas angin masih terasa pengap. Penulis mengambil langkah di saat itu dengan meminta izin di ruko tempat makan yang memiliki fasilitas AC. Walaupun berhasil, tetapi Penulis dihadapkan keberatan penanggung jawab tempat makan yang pada saat itu diganti karena sistem *shift*. Terdapat miskomunikasi antara Penulis dan penanggung jawab tempat makan. Solusi yang bisa diaplikasi untuk ke depannya adalah perlu dikomunikasikan dengan penanggung jawab lokasi yang bisa memberikan area yang bisa memberikan kenyamanan bagi para pemeran sebelum syuting. Pengajuan proposal kerja sama atau sewa

bisa dilakukan dengan penanggung jawab lokasi.

**5. Tidak semua kru eksternal membaca *standard operating procedure* syuting dan panduan *briefing* syuting**

Solusi untuk ke depannya adalah Penulis sebisa mungkin merancang dokumen panduan syuting lebih ringkas, padat dan jelas. Penyampaian dokumen sebisa mungkin dibuat dalam bentuk unik dengan aset visual yang bisa menarik perhatian orang untuk membaca. Selain itu, perlu disampaikan secara personal (per departemen) lewat *chat* soal panduan syuting secara poin garis besarnya.

**6. Terdapat keluhan dari pemilik ruko terkait dengan kegaduhan kru pada halaman ruko pada saat *force majeure* hujan**

Perlu dibuat peraturan terkait dengan etika dan tata krama saat berada di lokasi syuting. Peraturan harus ditegaskan lagi kepada seluruh kru supaya syuting yang dilakukan benar-benar dijalankan secara profesional.

**7. Kepala departemen artistik meninggalkan *set* saat hari syuting**

Kepala departemen artistik seharusnya melimpahkan tugas kepada anggota artistik atau *production runner* yang bisa meninggalkan *set* untuk membelikan barang keperluan artistik. Perlu dilaporkan kepada seluruh kru inti terkait dengan kru yang akan meninggalkan *set*. Hal ini perlu dimasukkan ke dalam dokumen panduan terkait dengan siapa saja yang diperbolehkan untuk meninggalkan *set*.

**8. Konsumsi yang disediakan bertentangan dengan pantangan kru**

Penulis ke depannya perlu mengecek dengan cermat terkait dengan konsumsi saat hari syuting. Pengecekan tersebut bisa lewat bertanya kepada

penyedia konsumsi.

**9. Terdapat salah satu kru yang berada dalam kondisi yang kurang sehat**

Penulis perlu menyiapkan cadangan orang yang bisa meng-*cover jobdesk* dari kru tersebut pada hari syuting. Kru dalam keadaan kondisi kurang sehat diberikan izin untuk pulang ke rumah ataupun H-1 mengabari Penulis supaya bisa segera mencari pengganti. Perlu ada penyiapan dana cadangan untuk mengantisipasi jika misalnya memerlukan orang yang bisa segera hadir di hari-h. Selain itu, perlu didata juga kru *backup* jika salah satu kru tidak bisa ikut syuting.

**10. Terdapat salah satu kru yang epilepsi akibat *lighting***

Penulis sudah menyiapkan data kru dengan catatan kebutuhan khusus yang harus dibaca oleh semua kru. Prosedur penyalaaan dan mematikan *lighting* harus diikuti walaupun proses syuting sudah selesai. Perlu dipertegaskan lagi terkait dengan kepedulian antarsesama kru yang memiliki kebutuhan khusus.

**11. Dekorasi *set* Penance Box dilakukan pada hari-h syuting tanpa sepengetahuan kru sehingga terjadi kemunduran *shooting schedule***

Kepala departemen artistik harus melaporkan apa yang menjadi *concern* serta *brief* pembangunan *set* Penance Box. Dengan ini, Penulis memiliki pertimbangan dalam mengatur *shooting schedule* supaya bisa memberikan waktu yang lebih banyak kepada departemen artistik dalam membangun dan menyempurnakan *set*. Selain itu, kepala departemen artistik yang merancang *set* harusnya sudah difinalkan pada saat *preproduction*. Perlu diperhatikan lagi persiapan artistik pada saat tahap *preproduction*.